

KEMAMPUAN MOTORIK KASAR MELALUI TEKNIK PERMAINAN LARI ESTAFET PADA ANAK USIA 3-4 TAHUN

Deden Thosin Waskita^{1*}, Candra Mochamad Surya², Regina Febriana³

^{1,2,3}PIAUD, STIT Rakeyan Santang, Indonesia

deden@rakeyansantang.ac.id, candra@rakeyansantang.ac.id, reginafebriana17@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi pembelajaran yang dilaksanakan kelompok bermain pada saat ini masih klasikal, dimana metode pembelajaran yang digunakan pendidik pada saat bermain sambil belajar tidak variatif (monoton). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan teknik permainan lari estafet dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia 3-4 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dari data yang diperoleh dari siklus I diperoleh hasil kemampuan motorik kasar anak sebesar 67%. Berdasarkan data pada siklus I, maka penelitian berlanjut pada siklus II. Oleh karena kriteria keberhasilan tindakan ini adalah 80%. Dari hasil siklus II diperoleh data kemampuan motorik kasar anak sebesar 82%. Berdasarkan data dari siklus II, maka penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil. Simpulan dari hasil analisis data menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan teknik permainan lari estafet dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia 3-4 tahun di RA Nurul Huda Dawuan Tengah Cikampek Kabupaten Karawang.

Kata Kunci: Motorik Kasar, Permainan, Lari Estafet.

Abstract: This research is motivated by the learning carried out by playgroups at this time which is still classical, where the learning methods used by educators when playing while learning are not varied (monotonous). The purpose of this study was to determine the application of relay running game techniques to improve the gross motor skills of children aged 3-4 years. The method used in this research is Classroom Action Research. The results of the study showed that from the data obtained from cycle I, the gross motor skills of the children were 67%. Based on the data in cycle I, the research continues in cycle II. Because the success criterion of this action is 80%. From the results of cycle II, it was obtained data on gross motor skills of children by 82%. Based on data from cycle II, this class action research was declared successful. The conclusions from the results of the data analysis show that learning by using the relay running game technique can improve the gross motor skills of children aged 3-4 years at RA Nurul Huda Dawuan Tengah, Cikampek, Karawang Regency.

Keywords: Gross Motor, Game, Relay.

Article History:

Received: 08-02-2022

Revised : 16-02-2022

Accepted: 31-03-2022

Online : 31-04-2022

A. LATAR BELAKANG

Pembelajaran yang dilaksanakan kelompok bermain pada saat ini masih klasikal, dimana metode pembelajaran yang digunakan pendidik pada saat bermain sambil belajar tidak variatif (monoton). Perangsangan yang diberikan oleh pendidik pada umumnya berlokasi di areal *indoor*, kondisi alam dan lingkungan sekitar sebagai area *outdoor* kurang termanfaatkan oleh pendidik sebagai area bermain anak. Padahal, secara fitrah setiap anak usia dini menyukai kegiatan di alam bebas. Untuk itu perlu digali dan dikembangkan permainan yang berorientasi di alam terbuka.

Menurut (Ulfah, 2022) bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, karena melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mengembangkan potensi diri dan dapat membentuk pribadi yang bertanggung jawab, cerdas dan kreatif. Menurut (Surya, 2021) bahwa proses pembelajaran di sekolah dasar secara umum baru dilaksanakan secara tradisional dan belum memperhatikan karakteristik dari anak didik. Guru baru melakukan pembelajaran di sekolah seperti apa adanya, belum banyak muncul ide-ide untuk mengembangkan model pembelajaran dengan kreatifitas dari guru sendiri.

Menurut Depdiknas sebagaimana dikutip (Arifudin, 2021) bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar. Peraturan pemerintah tentang pendidikan anak usia dini juga dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Sisdiknas pasal 1 butir 14 yang menjelaskan bahwa: Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pada pendidikannya yaitu untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut .

Usia dini merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar, sehingga disebut usia emas (*golden age*). Menurut (Arini, 2021) bahwa pada usia ini anak memiliki kemampuan untuk belajar yang luar biasa khususnya pada masa kanak-kanak awal. Mengingat usia dini merupakan usia emas maka pada masa itu perkembangan anak harus dioptimalkan. Perkembangan anak usia dini sifatnya holistik, yaitu dapat berkembang optimal apabila sehat badannya, cukup gizinya dan dididik secara baik dan benar. Menurut (Irwansyah, 2021) bahwa anak berkembang dari berbagai aspek, yaitu berkembang fisiknya, baik motorik kasar maupun halus, berkembang aspek kognitif, aspek sosial dan emosional.

Diantara aspek yang perlu dikembangkan pada anak usia dini, perkembangan motorik kasar merupakan hal yang sangat penting bagi anak usia dini, khususnya anak Kelompok Bermain (KB) dan Taman Kanak-kanak (TK) (Hasbi, 2021). Sebenarnya anggapan bahwa perkembangan motorik kasar akan berkembang dengan secara otomatis dengan bertambahnya usia anak, merupakan anggapan yang keliru. Menurut (Supriatna, 2021) bahwa perkembangan motorik kasar pada anak perlu adanya bantuan dari para pendidik di lembaga pendidikan usia dini yaitu dari sisi apa yang dibantu, bagaimana membantu yang tepat/*appropriate*, bagaimana jenis latihan yang aman bagi anak sesuai dengan tahapan usia dan bagaimana kegiatan fisik motorik kasar yang menyenangkan anak.

Menurut (Sujiono, 2010) bahwa kemampuan melakukan gerakan dan tindakan fisik untuk seorang anak terkait dengan rasa percaya diri dan pembentukan konsep diri. Oleh karena itu perkembangan motorik kasar sama pentingnya dengan aspek perkembangan yang lain untuk anak usia dini. Menurut Depdiknas sebagaimana dikutip (Fardiansyah, 2022) bahwa kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) meliputi enam aspek perkembangan, yaitu : 1) Moral dan nilai-nilai agama, 2) Sosial - emosional dan kemandirian, 3) Kemampuan berbahasa, 4) Kognitif, 5) Fisik/motorik, dan 6) Seni.

Oleh karena itu, masa usia 3-4 tahun merupakan masa peka, dimana anak mendapatkan pendidikan, pengalaman yang diperoleh dari lingkungan, termasuk stimulus yang diberikan dari orang dewasa, akan mempengaruhi kehidupan anak di

masa mendatang. Untuk itu diperlukan upaya yang mampu memfasilitasi anak dalam masa tumbuh kembangnya. Menurut (Ulfah, 2020) bahwa perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah).

Sementara itu, menurut Chaplin dalam (Arifudin, 2020) mengartikan perkembangan sebagai : 1) Perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme dari lahir sampai mati; 2) Pertumbuhan; 3) Perubahan dalam bentuk dan dalam integrasi dari bagian-bagian jasmaniah ke dalam bagian-bagian fungsional; dan 4) Kedewasaan atau kemunculan pola-pola asasi dari tingkah laku yang tidak dipelajari.

Seringkali perkembangan motorik anak pra sekolah diabaikan atau bahkan dilupakan oleh orang tua. Hal ini dikarenakan belum pahamnya mereka bahwa perkembangan motorik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan anak usia dini, sebagian besar orang tua dan pembimbing lebih mengedepankan perkembangan kognitif saja. Padahal perkembangan tidak hanya dalam aspek kognitif melainkan meliputi seluruh aspek yakni perkembangan bahasa, sosial emosional, moral agama serta perkembangan fisik motorik anak. Menurut (Tanjung, 2021) bahwa perkembangan fisik motorik sangat berpengaruh terhadap perkembangan-perkembangan yang lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh para ahli perkembangan.

Hurlock dalam (Gianistika, 2021) menyebutkan bahwa aspek perkembangan yang cukup signifikan dalam kehidupan anak PAUD adalah perkembangan fisik (*Physical Depeloment*). Secara umum perkembangan fisik anak usia dini mencakup empat aspek: 1) Sistem syaraf yang sangat berkaitan erat dengan perkembangan kecerdasan dan emosi; 2) Otot-otot yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik; 3) Kelenjar endokrin yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru, seperti pada usia remaja berkembang perasaan senang untuk aktif dalam suatu kegiatan terkadang anggotanya terdiri dari lawan jenis; dan 4) Struktur fisik atau tubuh meliputi tinggi, berat dan porposisi tubuh.

Teori Freud sebagaimana dikutip (Sinurat, 2022) mengacu pada teori pentahapan perkembangan psikoanalitik dimana perkembangan manusia tercermin dari perkembangan psikoseksual, dan melalui bagian tersebut manusia mencari pemuasan. Perkembangan tiap tahap menekankan pentingnya aktifitas motorik. Teori Havighurst sebagaimana dikutip (Kuswandi, 2021) yang memahami perkembangan sebagai interaksi antara faktor biologis, sosial, dan budaya. Faktor ini merupakan faktor pendorong bagi perkembangan kemampuan anak untuk berfungsi di masyarakat. Teori ini menekankan pentingnya anak bergerak, bermain, dan beraktifitas fisik bagi perkembangannya, terutama pada masa bayi dan masa kanak-kanak.

Sebab, pada masa bayi dan masa kanak-kanak atau masa anak usia dini berada pada masa lima tahun pertama yang disebut *The Golden Years* merupakan masa emas perkembangan anak. Anak pada usia tersebut mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangannya, termasuk perkembangan fisik-motoriknya. Seiring dengan perkembangan fisik yang beranjak matang, perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Setiap gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan atau minatnya. Masa ini ditandai dengan kelebihan gerak atau aktifitas. Anak cenderung menunjukkan gerakan-gerakan motorik yang cukup gesit. Oleh

karena itu, menurut (Darmawan, 2021) bahwa usia dini merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik.

Adapun periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa 3 - 4 tahun. Karena pada masa ini pertumbuhan dasar akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada masa 3 - 4 tahun ini perkembangan kemampuan berbahasa, kreatifitas, sosial emosional, intelektual, fisik motorik, berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya. Menurut Frankenburg dkk sebagaimana dikutip (Kusmiati, 2021) bahwa perkembangan motorik kasar serta dasar-dasar kepribadian juga dibentuk pada masa usia 3 - 4 tahun.

Menurut Depdiknas sebagaimana dikutip (Chabibah, 2021), bahwa perkembangan motorik kasar merupakan salah satu pengembangan kemampuan dasar anak usia 3-4 tahun. Di mana pada usia ini anak-anak sangat perlu dibiasakan untuk belajar hal-hal yang berkaitan dengan motoriknya. Bahkan kegiatan untuk melatih keterampilan otot-otot besar, seperti merangkak, berjalan, melompat dan berlari. Permainan lari estafet merupakan permainan yang meningkatkan motorik kasar anak, karena gerakan ini melibatkan gerakan otot-otot besar dan seluruh tubuh.

Salah satu kemampuan dasar anak yang perlu dikembangkan adalah kemampuan motorik kasar berlari, karena gerakan ini melibatkan aktifitas otot tangan, kaki dan seluruh tubuh anak. Berbagai gerakan motorik kasar ini yang dicapai anak tentu sangat berguna bagi kehidupannya kelak. Kemampuan motorik kasar seorang anak akan berkembang secara alamiah tanpa diajari oleh siapapun (Sujiono, 2009).

Adapun yang dimaksud dengan kemampuan, menurut Munandar sebagaimana dikutip (Tanjung, 2020) adalah potensi seseorang yang merupakan bawaan sejak lahir serta dipermatang dengan adanya pembiasaan dan latihan. Sementara itu menurut Robin dalam (Sulaeman, 2022) menyatakan bahwa kemampuan merupakan suatu kapasitas berbagai tugas dalam suatu pekerjaan tertentu.

Menurut (Sujiono, 2010) bahwa motorik kasar adalah semua gerakan yang mungkin didapatkan oleh seluruh tubuh, sedangkan perkembangan motorik adalah proses seorang anak belajar untuk terampil menggerakkan anggota tubuh. Untuk itu, anak belajar dari guru tentang beberapa pola gerakan yang dapat mereka lakukan yang dapat melatih ketangkasan, kecepatan, kekuatan, kelenturan serta ketepatan koordinasi dengan mata. Mengembangkan kemampuan motorik kasar sangat diperlukan anak agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, menggolongkan tiga keterampilan motorik anak, yaitu: 1) Keterampilan lokomotorik: berjalan, berlari, melompat, meluncur; 2) Keterampilan nonlokomotorik (menggerakkan bagian tubuh dengan anak diam di tempat): mengangkat, mendorong, menarik beranyun; serta 3) Keterampilan memproyeksikan dan menerima/menangkap benda: melempar, menangkap.

Masa tiga tahun pertama adalah masa pesatnya perkembangan motorik kasar anak. Sedangkan perkembangan motorik dapat juga disebut sebagian perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Perkembangan motorik ini erat kaitannya dengan perkembangan pusat motorik di otak. Oleh sebab itu, setiap gerakan yang dilakukan anak sesederhana apapun, sebenarnya merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai sistem dalam tubuh yang dikontrol otak. Kematangan syaraf dan otak akan mempengaruhi gerakan motorik anak (Syafi'i, 2007).

Dari pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan motorik kasar adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap anak untuk mengembangkan

kemampuan gerakan anggota tubuh yang berkaitan dengan perkembangan pusat motorik di otak.

Tingkat pencapaian perkembangan motorik kasar, menurut Menu Generik dalam (MF AK, 2021) berkembang sesuai dengan usianya, yang dimaksud adalah jika anak telah matang, maka dengan sendirinya anak akan mampu melakukan gerakan dasar motorik kasar yang sudah waktunya untuk dilakukan anak. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan untuk mendukung tingkat pencapaian perkembangan kemampuan motorik kasar anak, misalnya: berlari, naik-turun tangga atau tempat yang lebih tinggi dengan kaki bergantian, meniti di atas papan yang cukup lebar, melompat turun dari ketinggian kurang lebih 20 cm (di bawah tinggi lutut anak), meniru gerakan senam sederhana seperti menirukan gerakan pohon, kelinci melompat dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas, pengembangan kemampuan motorik kasar yang memerlukan koordinasi otot-otot besar dan seluruh tubuh dapat dilakukan dengan latihan gerak dasar yang meliputi: Lari estafet. Kemampuan motorik kasar yang akan dijelaskan dalam penelitian ini adalah: Lari estafet.

Sebagaimana dalam penyelenggaraan pendidikan, penerapan metode pembelajaran terdapat berbagai metode yang dilakukan oleh para pendidik. Pada umumnya dalam proses pendidikan pada anak usia dini lebih diutamakan pada metode bermain sambil belajar, karena lebih sesuai dengan kondisi anak-anak yang cenderung lebih suka bermain. Disamping mereka bermain, mereka sekaligus mengasah keterampilan dan kemampuannya. Kegiatan bermain harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak, agar mampu memfasilitasi kebutuhannya dengan sesuai.

Dunia anak adalah dunia bermain, jadi sudah selayaknya pendidik memberikan fasilitas bermain bagi anak. Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan secara spontan, menyenangkan dan kepuasan. Bermain bagi anak merupakan kebutuhan pekerjaan bagi orang dewasa. Kegiatan bermain menjadi pengalaman dan pengetahuan anak. Berkaitan dengan pemberian kesempatan pada anak untuk bermain, karena pada hakekatnya bermain itu sendiri merupakan hak anak sepanjang rentang hidupnya. Melalui bermain, anak dapat berlatih, meningkatkan cara berpikir dan mengembangkan kreatifitas. Berbagai potensi perkembangan dapat diperoleh melalui kegiatan bermain dan permainan.

Montessori, seorang tokoh pendidikan menekankan bahwa ketika anak bermain, ia akan mempelajari dan menyerap segala sesuatu yang terjadi dilingkungan sekitarnya. Untuk itu, perencanaan dan persiapan lingkungan belajar anak harus dirancang dengan seksama sehingga segala sesuatu dapat merupakan kesempatan belajar yang sangat menyenangkan bagi anak itu sendiri. Montessori juga menyatakan bahwa lingkungan atau alam sekitar yang mengundang anak untuk menyenangi pembelajarannya. Disanalah peran pendidik yaitu dalam memfasilitasi, memotivasi, memberikan bimbingan dan arahan guna ketercapaian tujuan pembelajaran.

Pemahaman bermain dapat dilakukan dengan cara beraneka ragam, salah satunya melalui permainan lari estafet pada anak usia 3 - 4 tahun. permainan lari estafet merupakan metode pembelajaran yang dilakukan di alam terbuka, penggunaannya dinilai memberikan kontribusi positif terhadap kesuksesan belajar. Tujuan dari permainan lari estafet ini lebih difokuskan pada upaya meningkatkan kemampuan motorik kasar anak.

Dari observasi awal yang dilakukan anak usia 3-4 tahun di RA Nurul Huda Dawuan Tengah Cikampek, ditemukan bahwa sebagian anak memiliki kemampuan motorik kasar kurang. Hal ini dapat didefinisikan hasil analisis observasi tingkat pencapaian perkembangan kemampuan motorik kasar anak, yang dilakukan dengan kemampuan anak melakukan permainan lari estafet secara terkoordinasi dengan indikator berlari.

Hal ini teridentifikasi 40% dari 20 anak usia 3-4 tahun di RA Nurul Huda Dawuan Tengah Cikampek yang hadir atau hanya sekitar 8 anak yang memiliki tingkat pencapaian perkembangan kemampuan motorik kasar tersebut dalam kategori baik, dalam artian mampu melakukan indikator pencapaian perkembangan kemampuan motorik kasar sudah sesuai dengan harapan, yakni memperoleh skor 3 (baik) pada setiap aspek observasi, yang merupakan indikator tingkat pencapaian perkembangan motorik kasar anak. Sedangkan 60% dari anak yang hadir atau 12 orang anak masih belum mampu melakukan gerak dasar tersebut, hal ini dibuktikan ketika guru memberi tugas untuk berlari mengelilingi kelas, anak masih berlari terhuyung-huyung (kurang seimbang), masih tabrakan dan ada yang masih jatuh. Idealnya pada usia 3-4 tahun, anak sudah mulai mampu berlari kencang.

Dari permasalahan di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu penyebab kurang berkembangnya kemampuan motorik kasar anak adalah jarangya pembelajaran yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan motorik kasar anak. Oleh karena itu, diperlukan suatu cara yang dapat mengembangkan kemampuan motorik kasar anak. Salah satu cara yang dapat diterapkan untuk permasalahan ini adalah melalui teknik permainan lari estafet.

Permainan lari estafet adalah salah satu jenis permainan yang dapat mengembangkan kemampuan motorik kasar anak usia 3-4 tahun. Permainan lari estafet ini merupakan permainan yang mengarah pada penguasaan kemampuan motorik kasar anak. Lari estafet adalah lari bersambung/estafet yang dilaksanakan satu tim pelari, misal 2-5 orang. Lari estafet merupakan lari dengan memberikan balok mainan yang sambung menyambung antar pelari, yang biasanya ada jarak tertentu untuk memberikannya. Permainan ini melakukan kegiatan yang menyenangkan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak, diantaranya sebagai berikut: 1) Pengaktifan gerakan-gerakan anak yang sudah ada, 2) Pemerolehan gerakan baru bagi anak, dan 3) Melalui pengalamannya tersebut anak mampu mempraktekkan gerakan dan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat dari Benish dan Kinsman dalam (Montolalu, 2005), nilai dari permainan lari estafet yang dilakukan melalui aspek pengembangan motorik kasar anak, salah satunya menirukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih keseimbangan dan kelincahan.

Melalui teknik permainan lari estafet, yang dideskripsikan dalam aktivitas gerak dasar motorik kasar berlari, permainan lari estafet indikatornya yaitu: Berlari seimbang; Berlari pada jarak tertentu; Berlari cepat; dan Berlari sambil membawa beban. Yang tercantum pada aktifitas anak pada proses pembelajaran, sebagai berikut: Kesiapan anak dalam permainan, Guru memberi contoh bermain lari estafet, Kemampuan menyimak anak pada penjelasan guru untuk waktu tertentu, serta Aktifitas anak dalam permainan.

Berdasarkan latar belakang di atas, bahwa sangat penting melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan penerapan teknik permainan lari estafet dapat meningkatkan

kemampuan motorik kasar anak usia 3-4 tahun untuk menghasilkan data dan hasil yang valid berkaitan dengan masalah yang diteliti.

B. METODE PENELITIAN

Menurut (Rahayu, 2020) bahwa metode penelitian adalah sebuah upaya dalam mencari dan mengumpulkan data atau informasi penelitian yang digunakan oleh peneliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut (Bahri, 2021) bahwa penelitian tindakan kelas dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *classroom action research*. Dari nama tersebut terkandung tiga kata yakni : 1) Penelitian : menunjukkan pada suatu kegiatan mencermati suatu obyek dengan cara menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti, 2) Tindakan : menunjukkan pada suatu obyek kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa, serta 3) Kelas : dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik, yakni sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Menurut Darsono dkk, dalam (Hanafiah, 2021) mengemukakan bahwa manajemen Penelitian Tindakan Kelas menjelaskan bahwa seorang peneliti bukan sebagai penonton tentang apa yang dilakukan guru terhadap muridnya, tetapi bekerja secara kolaboratif dengan guru mencari solusi terbaik terhadap masalah yang dihadapi. Selain itu dalam penelitian tindakan kelas dimungkinkan siswa secara aktif berperan serta dalam melaksanakan tindakan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif artinya melibatkan orang lain dalam proses penelitiannya (Arifudin, 2022). Peneliti berkolaborasi dengan guru dalam merencanakan, mengidentifikasi, mengobservasi, dan melaksanakan tindakan yang telah dirancang.

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan rancangan penelitian model Hopkins dalam (Ulfah, 2019) bahwa penelitian diawali dengan tindakan pendahuluan kemudian dilanjutkan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilakukan sebanyak 2 siklus. Hasil evaluasi pada siklus I masih belum tuntas, sehingga dilakukan perbaikan pada siklus II. Refleksi siklus I dilakukan untuk menentukan langkah-langkah perbaikan pada siklus II.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kondisi awal kemampuan motorik kasar anak tanpa teknik pembelajaran pada pra siklus secara keseluruhan dari 4 aspek yang diamati hanya mencapai rata-rata 48% dari seluruh anak, sehingga belum dapat dikatakan mencapai target yang diharapkan, oleh karena itu, diperlukan suatu cara yang dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan motorik kasar anak. Salah satu cara yang dapat diterapkan untuk permasalahan ini adalah teknik permainan lari estafet. Maka perlu adanya observasi dan analisis data yang dilakukan sebanyak dua siklus.

Hasil persentase tingkat capaian perkembangan kemampuan motorik kasar melalui teknik permainan lari estafet pada siklus I pertemuan 1 secara keseluruhan dari 4 aspek yang diamati hanya mencapai rata-rata 56% dari seluruh anak, sehingga belum dapat dikatakan mencapai target yang diharapkan, maka perlu adanya pengulangan dan

perbaikan pada pertemuan 2. Persentasi tingkat capaian perkembangan kemampuan motorik kasar melalui teknik permainan lari estafet pada siklus I pertemuan 2 secara keseluruhan dari 4 aspek yang diamati mencapai rata-rata 67% dari seluruh anak, sehingga belum dapat dikatakan mencapai target yang diharapkan.

Berdasarkan observasi dan penilaian dari observer menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak masih perlu diulang lagi.

Hasil persentasi tingkat capaian perkembangan kemampuan motorik kasar melalui teknik permainan lari estafet pada siklus II pertemuan 1 secara keseluruhan dari 4 aspek yang diamati mencapai rata-rata 73% dari seluruh anak, sehingga belum dapat dikatakan mencapai target yang diharapkan. Maka perlu adanya perbaikan pada pertemuan 2. Persentasi tingkat capaian perkembangan kemampuan motorik kasar melalui teknik permainan lari estafet pada siklus II pertemuan 2 secara keseluruhan dari 4 aspek yang diamati, keberhasilan sudah mencapai rata-rata 82% dari seluruh anak, maka sudah dapat dikatakan mencapai target yang diharapkan.

Salah satu kemampuan dasar anak yang perlu dikembangkan adalah kemampuan motorik kasar berlari, karena gerakan ini melibatkan aktivitas otot tangan, kaki dan seluruh tubuh anak. Berbagai gerakan motorik kasar ini yang dicapai anak, tentu sangat berguna bagi kehidupannya kelak. Kemampuan motorik kasar seorang anak akan berkembang secara alamiah tanpa diajari oleh siapapun (Sujiono, 2010).

Idealnya pada usia 3-4 tahun, anak sudah mulai mampu berlari kencang. Tetapi kondisi awal yang dilakukan anak usia 3-4 tahun di RA Nurul Huda Dawuan Tengah Cikampek ditemukan bahwa sebagian besar anak memiliki kemampuan motorik kasar yang rendah (kurang). Hal ini dibuktikan ketika guru memberi tugas untuk berlari mengelilingi kelas, anak masih berlari terhuyung-huyung (kurang seimbang), masih tabrakan dan ada yang masih jatuh.

Dari kondisi awal (pra siklus) tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu penyebab kurang berkembangnya kemampuan motorik kasar anak adalah jarangya pembelajaran yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan motorik kasar anak. Oleh karena itu, diperlukan suatu cara yang dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan motorik kasar anak. Salah satu cara yang dapat diterapkan untuk permasalahan ini adalah teknik permainan lari estafet. Maka observasi dan analisis data dilakukan sebanyak dua siklus.

Dari analisis data kedua siklus itu, ternyata kemampuan motorik kasar anak melalui teknik permainan lari estafet meningkat. Pada siklus I pertemuan 1 tingkat capaian perkembangan kemampuan motorik kasar anak mencapai 56%, sedangkan pertemuan 2 tingkat capaian perkembangan kemampuan motorik kasar anak meningkat menjadi 67%. Kemudian peneliti melakukan tindakan perbaikan pada siklus II pertemuan 1 tingkat capaian perkembangan kemampuan motorik kasar anak meningkat menjadi 73%, sedangkan pada pertemuan 2 tingkat capaian perkembangan kemampuan motorik kasar anak mencapai 82%.

Dari data siklus yang ke II tersebut dapat dikatakan bahwa tindakan yang dilakukan berhasil atau tercapai. Ketercapaian tindakan tersebut bisa muncul kalau anak banyak melaksanakan kegiatan berlari seimbang, berlari pada jarak tertentu, berlari cepat dan berlari sambil membawa beban dan adanya motivasi dari guru. Semua itu disebabkan anak telah dapat melaksanakan kegiatan kemampuan motorik kasarnya (Sujiono, 2010).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui teknik permainan lari estafet dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia 3-4 tahun pada siklus I pertemuan 1 dan 2 sebesar 9%, sedangkan pada siklus II pertemuan 1 dan 2 juga sebesar 9%.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan melalui beberapa tindakan dari siklus I dan II serta berdasarkan seluruh pembahasan analisis yang telah dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa penerapan permainan lari estafet sangat tepat untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak usia 3-4 tahun di RA Nurul Huda Dawuan Tengah Cikampek. Secara khusus penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Penerapan teknik permainan lari estafet dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak usia 3-4 di RA Nurul Huda Dawuan Tengah Cikampek pada siklus I pertemuan 2 mencapai 67% dan meningkat pada siklus II pertemuan 2 sebesar 82%, 2) Teknik permainan lari estafet juga mampu meningkatkan aktivitas anak dalam proses pembelajaran yang terkait dengan keterlibatan serta keaktifan anak pada kegiatan belajar mengajar. Hal ini teridentifikasi dengan peningkatan aktivitas anak pada siklus I pertemuan 2 mencapai 67% dan meningkat pada siklus II pertemuan 2 sebesar 82%, dan 3) Di samping itu juga melalui penerapan teknik permainan lari estafet pada anak usia 3-4 tahun dapat menambah wawasan guru dalam memilih strategi pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ada beberapa saran yang bisa dilakukan dalam adalah untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak, hendaknya guru mampu memilih teknik permainan yang disukai anak-anak, misalnya teknik permainan lari estafet. Penerapan teknik permainan lari estafet ini sebaiknya dilaksanakan di tempat yang lebih luas supaya anak lebih leluasa bermainnya. Sebagai pendukung proses pembelajaran dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik kasar melalui teknik permainan lari estafet ini, sebaiknya menggunakan media yang bervariasi, sehingga anak akan merasa senang.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Ketua STIT Rakeyan Santang, yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik
2. Ketua Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) STIT Rakeyan Santang yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.
3. Ketua Program Studi PIAUD yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2021). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Arifudin, O. (2022). Analysis Of Learning Management In Early Childhood Education. *Technology Management, 1*(1), 16–26.
- Arini, D. A. (2021). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Picture And Picture Pada Mata Pelajaran IPS Materi Peninggalan

- Sejarah Di Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 110–124.
- Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Chabibah, N. (2021). Penerapan Model Example Non Example Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 19–28.
- Darmawan, I. P. A. (2021). *Total Quality Management Dalam Dunia Pendidikan" Model, Teknik Dan Impementasi"*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Fardiansyah, H. (2022). *Manajemen Pendidikan (Tinjaun Pada Pendidikan Formal)*. Bandung: Widina Media Utama.
- Gianistika, C. (2021). Metode Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPA Di SDN Tanjungsari I Dan SDN Mekarpoahaci III. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 39–46.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hasbi, I. (2021). *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktik)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Kusmiati, E. (2021). Penerapan Model Cooperative Learning Teknik Two Stay Two Stray Dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Tokoh Sejarah Pada Masa Hindu, Budha Dan Islam. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 51–65.
- Kuswandi, S. (2021). Penerapan Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Bebas Pada Siswa Kelas V SD. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 97–109.
- MF AK. (2021). *Pembelajaran Digital*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Montolalu. (2005). *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: UT.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Sinurat, J. (2022). *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Sujiono. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT indeks.
- Sujiono. (2010). *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71–77.
- Supriatna, A. (2021). Penerapan Metode Mind Mapping Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 29–38.
- Surya, C. M. (2021). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Dasar Pada Anak Kelompok A Melalui Metode Tebak Gambar. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 78–89.
- Syafi'i. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tanjung, R. (2020). Pengaruh Penilaian Diri Dan Efikasi Diri Terhadap Kepuasan Kerja Serta Implikasinya Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(1), 380–391.
- Tanjung, R. (2021). Penerapan Metode Scramble Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V SD Negeri Pasirkaliki II Karawang. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 124–133.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146.
- Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.